

**ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS ANAK DALAM  
HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI  
BELAJAR**

Disampaikan pada :

Pelatihan Penanganan Anak-anak Berkelainan  
di Sekolah Bagi Guru-guru SD di Kecamatan  
Tembarak Kabupaten Temanggung  
Tanggal 1 Maret sampai 6 Maret 1999

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP  
YOGYAKARTA  
1999**

## **ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS ANAK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR**

Oleh

**Tin Suharnini  
Purwandari  
PLB-FIP IKIP Yogyakarta**

### **Pendahuluan**

Hasil pengamatan dan tes inteligensi yang dilakukan TIM IKIP Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober dan 5 Desember 1998 pada siswa-siswa Sekolah Dasar di Tembarak Temanggung yang dinyatakan memiliki prestasi rendah dapat digolongkan menjadi 3, yaitu 1). kelompok siswa memiliki kecerdasan normal ke atas dengan prestasi belajar yang rendah, 2) kelompok siswa memiliki kecerdasan di bawah normal dengan prestasi belajar yang rendah, 3) kelompok siswa memiliki kecerdasan di bawah normal dengan gangguan konsentrasi dan aktivitas. Kelompok siswa dengan kecerdasan normal ke atas dapat digolongkan menjadi dua, yaitu siswa dengan kecerdasan rata-rata dan siswa yang tergolong cerdas. Kelompok siswa memiliki kecerdasan di bawah normal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu lambat belajar dan tunagrahita ( ringan dan sedang ).

Berkenaan dengan hasil tes dan pengamatan ini sebagai pendidik atau guru yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik perlu melakukan berbagai macam usaha untuk mengantarkan anak didik agar memiliki prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik guru perlu mengetahui tentang aspek-aspek psikologis anak dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

### **Faktor-Faktor Penyebab Siswa Berprestasi Rendah**

Siswa dengan prestasi belajar yang rendah belum tentu memiliki kecerdasan yang rendah, sebaliknya siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi selalu didukung

dengan kecerdasan yang cukup tinggi ( normal ke atas ).

Konsep kecerdasan tidak sama dengan prestasi belajar. Kecerdasan dapat diberi batasan kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan berurusan dengan abstraksi-anstraksi, kemampuan menangani situasi-situasi baru ( Kartono, 1987). Prestasi belajar lebih menekankan pada hasil belajar pada saat itu, seberapa besar pengetahuan yang diajarkan guru telah dikuasai oleh siswa. Berdasarkan batasan ini, dapat dikatakan seorang individu yang memiliki kecerdasan tinggi berarti memiliki kemampuan untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikan di sekolah, dan mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki prestasi belajar yang tinggi. Namun kenyataannya tidak demikian, ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan normal bahkan tinggi memiliki prestasi belajar yang rendah. Mengapa demikian ?. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Faktor-faktor itu antara lain : 1). Kondisi fisik. Kondisi fisik siswa yang tidak menunjang dalam mencapai prestasi belajar, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran, gangguan persepsi, penyakit dan mal-nutrisi. 2). Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak menunjang anak belajar, antara lain keadaan keluarga, masyarakat dan keadaan serta pengajaran di sekolah yang tidak memadai. Kurangnya perhatian dan kurangnya waktu belajar, kondisi lingkungan yang kurang sehat juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan siswa mempunyai prestasi belajar yang rendah. 3). Kondisi psikologis. Kondisi psikologis yang berhubungan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kognitif (misalnya inteligensi), aspek afektif (misalnya perasaan dan emosi) dan aspek psikomotor (misalnya kesiapan diri, aktivitas dan tindakan yang dilakukan). Ketiga faktor ini akan dibahas dibawah ini.

## **Aspek Psikologis Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Belajar**

### **1. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif yang banyak berhubungan dengan prestasi belajar ini adalah inteligensi atau kecerdasan. Kecerdasan seseorang dapat menentukan keberhasilan seorang murid. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, menandakan kemampuan pikirnya tinggi pula, sedangkan anak yang memiliki kecerdasan rendah, akan tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan gurunya yang pada umumnya berpedoman pada anak yang normal. Anak dengan kecerdasan rendah ini yang sering menimbulkan problema buat guru. Aspek lain yang ada kaitannya dengan aspek kognitif adalah gangguan persepsi. Siswa menderita kesulitan belajar karena gangguan dalam proses belajar, ialah kesulitan dalam persepsi (penerimaan kesan, mengingat, mengorganisasi kesan yang masuk atau kesulitan dalam pembentukan pengertian). Pada gangguan persepsi ini siswa memiliki kecerdasan yang normal bahkan tinggi dan tidak ada kelainan alat indra serta tidak ada gangguan emosi. Kesulitan terletak pada fungsi otak, yaitu dalam memproses informasi atau pesan yang didapatkan melalui alat indera menjadi pengetahuan. Contoh dari gangguan persepsi ini adalah gangguan membaca (dyslexia), gangguan dalam berhitung atau pekerjaan yang berhubungan dengan matematika (dyscalculia), tulisan tangan yang sangat jelek (dysgraphia), siswa selalu mengadakan gerakan yang berlebihan, tidak dapat tenang (hyperkinesis). Aspek yang lain seperti lamban dalam pemahaman bahasa, sukar mengingat, tidak jelas target yang akan dicapai, daya fantasi lemah akan mengganggu dalam mengikuti pelajaran sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai.

### **2. Aspek Afektif**

Aspek afektif yang ada kaitannya dengan prestasi belajar adalah perasaan-perasaan tertekan, kondisi emosi,

harapan orang tua atau guru, kepribadian, perasaan dihargai, rasa aman, rasa dicintai, motivasi, minat dan sikap. Perasaan tertekan ini dapat datang dari sekolah maupun dari rumah. Dari sekolah misalnya sikap guru yang otoriter, kaku dan sangat memaksa untuk berbuat dan mencapai prestasi seperti yang dikehendaki guru bukan prestasi sesuai kemampuan yang dimiliki siswa. Apabila siswa memang tidak mampu untuk berbuat atau mencapai prestasi yang diinginkan menyebabkan siswa menjadi frustrasi, merasa tidak dihargai dan tertekan. Siswa nampak malas, menolak tugas-tugas yang diberikan guru. Pada akhirnya kondisi ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Harapan yang tidak realistis baik dari guru maupun orang tua dapat menyebabkan perasaan tertekan. Aspek lain adalah kondisi emosi. Kondisi emosi yang dianggap berperan dalam munculnya kesulitan belajar adalah rasa takut atau khawatir, seperti takut gagal, takut mencoba, takut memikul tanggung jawab, takut untuk bersaing, takut bersekolah, takut pada guru dan takut menghadapi masa depan. Rasa takut ini sering mengganggu konsentrasi belajar, yang pada gilirannya akan menimbulkan masalah dalam belajar. Rasa aman, dihargai, dicintai merupakan aspek-aspek yang banyak membantu siswa dalam mengatasi masalah dan mencapai prestasi belajar yang optimal, demikian juga sikap yang positif terhadap mata pelajaran dan guru, motivasi dan minat yang tinggi, kepribadian yang baik ( seperti; tekun, taat, tidak mudah putus asa ) juga akan banyak membantu dalam mencapai prestasi belajar .

### **3. Aspek Psikomotor**

Aspek psikomotor yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah ketrampilan psikomotor, kesiapan diri dan tindakan-tindakan. Ketrampilan psikomotor adalah kemampuan menyusun mekanisme kerja sesuai dengan situasi dan kondisi

yang dihadapinya dan pada tingkatan yang tinggi subyek dapat menciptakan teknologi baru. Mengamati, menyiapkan diri untuk belajar, bertindak sesuai dengan prosedur, bertindak sesuai dengan kompetensi merupakan aspek-aspek psikomotor yang dapat mendukung pencapaian prestasi belajar optimal.

#### **Usaha-Usaha Yang Dapat Dilakukan Guru**

Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi prestasi belajar siswa yang rendah adalah sebagai berikut:

1. Guru menemukan permasalahan yang dihadapi siswa. Cara yang dapat digunakan guru untuk menemukan masalah dapat melalui pengamatan (observasi) maupun wawancara. Cara pengamatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu observasi participant ( guru ikut dalam kegiatan ) dan observasi non-participant (guru hanya mengamati saja). Wawancara dapat dilakukan dengan siswa, orang tua, teman-temannya guru lain. Di samping itu dapat melalui diskusi dengan teman sejawat, guru maupun kepala sekolah.
2. Melalui observasi, wawancara dan hasil karya siswa, guru dapat menemukan rangkaian aspek - aspek psikologis yang dapat menyebabkan siswa berprestasi rendah.
3. Menentukan pendekatan proses pemecahan kesulitan belajar. Ada tiga pendekatan proses pemecahan kesulitan belajar, yaitu :
  - a. mengobati langsung murid yang bersangkutan untuk mengatasi sebab-sebab yang mendasari kesulitannya.
  - b. Mempersiapkan bantuan khusus, jika diperkirakan kesulitan murid tidak dapat diatasi oleh guru sendiri.
  - c. Mempengaruhi lingkungan murid, jika penyebab kesulitan lingkungan yang kurang sesuai.
4. Menentukan model pendekatan yang akan digunakan untuk membantu guru dalam mengatasi rangkaian permasalahan yang menyebabkan anak memiliki prestasi belajar rendah

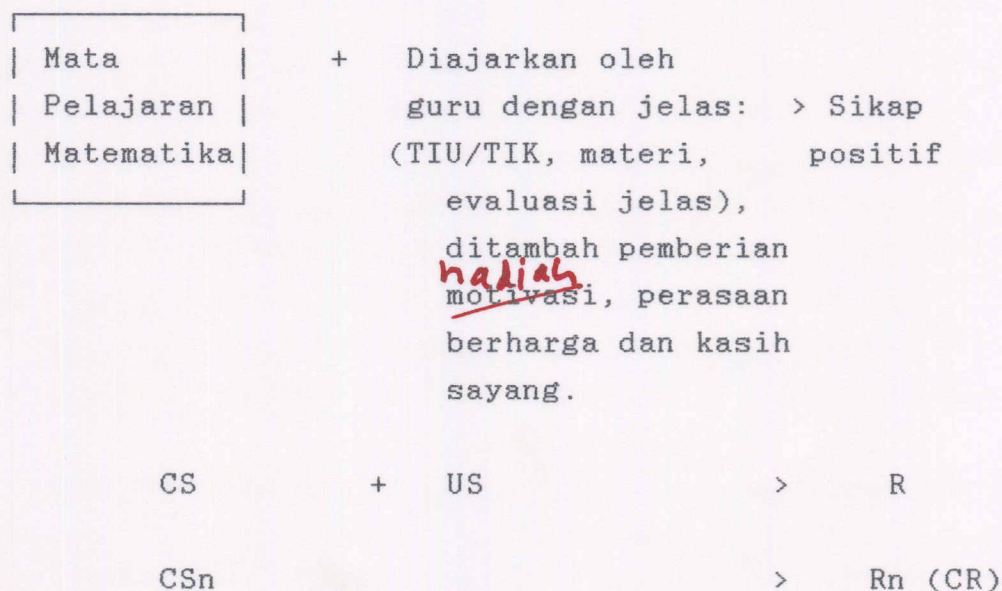
Dalam kaitannya dengan permasalahan ini, ada tiga model pendekatan, yaitu; pendekatan perilkakuan, humanistik, dan pendekatan belajar sosial.

### Pendekatan Perilkakuan

Model pendekatan perilkakuan yang dapat digunakan guru untuk mengatasi berbagai masalah yang ada kaitannya dengan prestasi belajar ada dua cara, yaitu classical dan operant

### Model Classical

Penggunaan model ini berangkat dari suatu pendapat bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Cara membentuk perilkakuan dapat melalui stimulus atau perangsang tertentu. Ada perangsang bersyarat (Conditioned Stimulus = CS) dan ada perangsang tidak bersyarat (Unconditioned Stimulus = US). Melalui pemberian hadiah sebagai perangsang tidak bersyarat maka siswa akan memberikan respon sesuai arah yang dikehendaki. Contoh penggunaan model ini, misalnya seorang guru menginginkan siswanya menyukai pelajaran matematika. Model untuk kasus ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Pemberian pelajaran yang jelas, ~~motivasi~~, <sup>hadiah</sup> sikap menghargai siswa harus dilakukan berulang-ulang oleh guru sampai siswa merasa senang terhadap pelajaran matematika. Kalau siswa sudah merasa senang dan akrab pada pelajaran matematika maka pemberian hadiah sedikit-sedikit dapat dihilangkan. Belajar menurut classical conditioning adalah pembentukan kebiasaan.

### **Operant Conditioning**

Penggunaan model operant conditioning dapat dilakukan guru melalui 2 fase, yaitu fase latihan dan shaping.

#### 1. Fase latihan

Fase ini meliputi :

- a). Guru harus membuat suatu kondisi agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar.
- b). Melatih siswa
- c). Dibuat situasi agar siswa bekerja mandiri.

#### 2. Shaping

- a). Kegiatan, ketrampilan, perilaku yang akan dirubah atau diajarkan dirinci ke dalam unit-unit.
- b). Guru dapat memberikan hadiah-hadiah pada setiap unit.
- c). Mengubah situasi lingkungan sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Contoh penggunaan model ini, misalnya seorang guru olah raga ingin mengajar tentang ketrampilan melempar bola. Guru membuat agar siswa mempunyai keinginan belajar melempar bola. Salah satu cara, guru dapat memberi tahu kegunaan atau keuntungan-keuntungan seandainya siswa dapat melempar bola dengan benar. Guru mengajarkan cara melempar bola dengan benar, selanjutnya melatih siswa, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri. Fase selanjutnya yaitu shaping, di sini guru membagi kegiatan melempar bola menjadi beberapa bagian kegiatan ( misal memegang bola, posisi siap, gerakan melempar). Guru



memberikan hadiah apabila siswa dapat melakukan bagian kegiatan itu dengan benar. Kegiatan itu dilakukan sampai siswa menguasai ketrampilan melempar bola. Jenis hadiah harus disesuaikan dengan kondisi anak. Diusahakan jangan menggunakan hukuman dalam pendidikan. Hasil belajar harus segera diberi tahu, jika salah dibetulkan, jika benar diberikan suatu hadiah. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.

#### **Pendekatan Humanistik**

Dasar pendekatan ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, berpikir dan memutuskan. Manusia berusaha menemukan tujuan hidup, menciptakan dan menggunakan nilai-nilai. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarchi, yaitu kebutuhan fisik ( seperti makan, minum dan tempat tinggal), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dihargai, dicintai dan aktualisasi diri.

Guru harus membantu dan mengarahkan siswa dalam menemukan tujuan hidup. Guru menyadari bahwa siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang secara tidak langsung menuntut untuk dipenuhi. Pemenuhan satu kebutuhan, akan menimbulkan kebutuhan lain yang ada dibawahnya untuk dipenuhi, demikian seterusnya. Dalam mengajar dan mengarahkan siswa guru dituntut untuk memberikan rasa aman pada siswa, jauh dari ancaman-ancaman yang menegangkan. Disamping itu guru juga harus memberikan perasaan berharga, dan perasaan dicintai. Dengan perlakuan guru ini siswa akan menyadari dirinya sendiri, menyadari tujuan hidup atau belajar, selanjutnya timbul kesadaran untuk belajar.

#### **Pendekatan Belajar Sosial**

Dalam teori belajar sosial dikatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hubungan timbal balik antara

kognitif, tingkah laku dan lingkungan. Salah satu bagian dari teori belajar sosial yang dapat digunakan guru dalam mengubah perilaku manusia adalah teori model. Di sini siswa belajar melalui model. Tidak semua manusia atau simbol dapat dijadikan model. Model akan berpengaruh dalam menghasilkan prinsip belajar dan informasi-informasi. Aktivitas-aktivitas model ini yang akan membimbing subyek pada perbuatan tertentu. Agar anak mau meniru model perlu ada proses motivasi.

Di sekolah guru sebagai model dari siswa. Aktivitas yang dilakukan guru akan dijadikan model belajar, sumber informasi bagi siswa-siswanya apalagi siswa seusia SD. Aktivitas guru ini yang dapat mengarahkan siswa pada perbuatan tertentu. Penerapan dari model ini di sekolah, misalnya seorang anak yang tidak disukai teman-temannya karena dianggap miskin, atau dianggap bodoh. Anak tidak mempunyai teman, teman-temannya tidak mau bergaul dengannya. Di sini guru dapat menjadi model bagi siswa-siswanya untuk bersikap dan bertingkah laku tidak membedakan siswa yang miskin atau yang bodoh dalam bergaul. Guru dapat memberikan motivasi agar siswa mau meniru aktivitas yang dilakukan guru. Salah satu cara dapat dengan pemberian hadiah.

#### **Beberapa Aspek Psikologis Anak Berkecerdasan Rendah**

Anak yang memiliki kecerdasan di bawah normal sering disebut anak tunagrahita. Anak tunagrahita ada yang termasuk klasifikasi ringan, sedang dan berat. Di samping itu ada anak yang memiliki kecerdasan di bawah normal tetapi di atas tunagrahita mampu didik, anak ini disebut anak lambat belajar ( Slow learner ). Untuk membimbing anak tunagrahita ini perlu dipertimbangkan berbagai aspek psikologis. Aspek-aspek psikologis itu ialah :

1. Perhatian. Perhatian sangat diperlukan dalam proses belajar. Anak-anak tunagrahita sebagian besar memiliki kesulitan di dalam pemusatan perhatian.

2. Daya ingat. Sebagian besar anak tunagrahita memiliki kesulitan di dalam mengingat informasi, terutama informasi yang sifatnya teoritis, rumit dan memerlukan tingkat pikir yang tinggi. Mereka memiliki kesulitan dalam mengatur tingkah lakunya sendiri, kesulitan untuk mengulang suatu materi dan kesulitan untuk menentukan strategi dalam mengerjakan suatu tugas.
3. Perkembangan bahasa terlambat, kurang terampil dalam berbicara, kesalahan artikulasi banyak dialami subjek.
4. Memiliki prestasi akademik yang rendah.
5. Sulit mendapatkan teman, konsep diri rendah, kurang memahami cara berinteraksi sosial. Anak-anak tunagrahita ini biasanya mudah dipengaruhi untuk berbuat baik atau untuk berbuat jahat.
6. Sering mengalami kegagalan, karena itu tunagrahita sering mengalami rendah diri dan cenderung tergantung pada orang lain. Keadaan emosi kurang stabil.

Mempertimbangkan aspek-aspek ini program remedial dan latihan-latihan akan banyak membantu dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

### **Penutup**

Siswa yang memiliki prestasi yang rendah belum tentu memiliki kecerdasan yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan normal keatas tetapi berprestasi rendah perlu penanganan agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Untuk dapat melakukan penanganan yang tepat guru perlu mengetahui tentang faktor-faktor, atau rangkaian penyebab siswa memiliki prestasi yang rendah. Ada 3 aspek psikologis yang berhubungan dengan prestasi belajar, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan diketahuinya faktor penyebab ini maka dapat ditentukan pendekatan proses dan model pendekatan yang dapat digunakan guru dalam rangka membantu menangani anak-anak yang mengalami kesulitan

belajar. Ada 3 model pendekatan yang ditawarkan pada guru yaitu pendekatan perilaku, humanistik dan belajar sosial.

Siswa yang memiliki kecerdasan rendah akan mengalami gangguan, hambatan dalam menerima pelajaran di sekolah. Meskipun demikian, anak ini masih memiliki sisa kemampuan yang dapat dikembangkan. Guru sebaiknya membimbing agar sisa kemampuan anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga hidupnya akan lebih berharga. Untuk membimbing anak-anak berkecerdasan rendah ini perlu dipertimbangkan berbagai aspek psikologis, yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian, daya ingat, perkembangan bahasa, prestasi akademis, penyesuaian sosial, dan masalah emosi.

Mempertimbangkan aspek-aspek psikologis yang dimiliki anak tunagrahita maka program remedial dan latihan-latihan akan banyak membantu dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura. 1977. *Social Learning*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Corey, G. 1982. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California : Cole Publishing Co., Inc.
- Hergenhahn, B.R. 1982. *An Introduction To Theories Of Learning*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia.
- Partowisastro, Koestoer. 1984. *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jilid-2. Jakarta : Erlangga.

**Soal**

1. Anak yang mempunyai kecerdasan tinggi pasti memiliki prestasi belajar yang tinggi.
2. Emosi anak yang tidak stabil tidak berpengaruh pada prestasi belajar.
3. Anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan mengalami gangguan dalam menerima pelajaran.
4. Guru perlu mengetahui faktor-faktor penyebab gangguan anak, agar dapat dilakukan penanganan yang tepat.
5. Sisa potensi kemampuan anak sebaiknya dikembangkan secara optimal agar hidupnya lebih berharga.